

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Media massa memainkan peran kunci dalam mengantarkan informasi kepada publik. Media tidak hanya menjadi media komunikasi satu arah, tapi juga menjadi ruang untuk diskusi berbagai kepentingan sosial, politik, hingga budaya. Media massa memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi dan membentuk opini masyarakat, sehingga menciptakan realitas sosial yang diyakini bersama. Melalui pemberitaan yang diangkat, media massa bisa memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu tertentu (Aridho et al., 2024). Peran media massa tidak dapat dilepaskan dari fungsinya sebagai lembaga penyampai informasi. Dalam menjalankan peran tersebut, mengacu pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, media massa memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai penyampai informasi, sarana pendidikan, hiburan, serta sebagai kontrol sosial yang mengawasi perilaku publik maupun pihak berwenang (Nur, 2021). Perkembangan teknologi digital membawa perubahan pada praktik media massa. Jika sebelumnya informasi disampaikan melewati media cetak atau elektronik, kini media *online* hadir sebagai medium utama dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Media *online* yang mampu menghadirkan informasi secara cepat, interaktif, dan menjangkau khalayak luas tanpa batas geografis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media *online* kini menjadi platform utama masyarakat dalam mengakses informasi, menggantikan eksistensi media cetak maupun siaran konvensional (Nur, 2021).

Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga melakukan proses seleksi, penekanan, dan penyusunan makna terhadap suatu peristiwa. Proses inilah yang dikenal sebagai *framing* atau pembedahan. Menurut Kurnia et al., 2023 analisis *framing* adalah cara untuk melihat media bercerita tentang suatu peristiwa atau bagaimana “cara melihat” dan bagaimana “cara bercerita” suatu media terhadap realitas yang menjadi sebuah berita, yang mana cara media

melihat dan bercerita berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas, sehingga bisa disimpulkan analisis *framing* adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana sebuah peristiwa dipahami dan dibingkai oleh sebuah media. Melalui *framing*, media dapat memengaruhi cara pembaca memaknai suatu isu, tokoh, atau peristiwa tertentu. *Framing* juga dapat dipahami sebagai cara untuk mengetahui bagaimana suatu media menyusun berita berdasarkan sebuah kenyataan (Isnaini et al., 2022). Dari pemberitaan yang disajikan oleh media, ideologi yang diproduksi oleh suatu media dapat diidentifikasi. Ideologi media merupakan nilai dan orientasi yang terbentuk dari struktur serta kebijakan internal media. Identifikasi ideologi tersebut dapat dilakukan melalui visi dan misi yang menjadi dasar operasional media. Arah *framing* berita dapat dianalisis untuk mengetahui kecenderungan ideologi yang diproduksi. Hasil analisis tersebut kemudian dapat dibandingkan dengan visi dan misi media untuk melihat apakah konstruksi pemberitaan yang dihasilkan merefleksikan ideologi yang secara formal dinyatakan. (Firdaus et al., 2023)

Setiap media memiliki gaya ungkap yang berbeda. Hal tersebut karena setiap media memiliki gaya yang berbeda. Hal ini seringkali menyebabkan perbedaan yang signifikan terkait pengungkapan berita yang terjadi di masyarakat (Paramitha et al., 2022). Berdasarkan definisi diatas, teori *framing* memiliki berbagai model analisis yang digunakan untuk mengkaji pemberitaan media. Salah satu model *framing* yang banyak digunakan dalam analisis teks berita adalah model *framing* Pan dan Kosicki. Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita memiliki *frame* yang menjadi pusat dalam pengorganisasian ide. Berdasarkan asumsi tersebut, struktur teks berita dibagi ke dalam empat dimensi, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik sehingga sesuai untuk menganalisis konstruksi makna dalam pemberitaan media online (Siregar et al., 2023). Penulis memilih model *framing* Pan dan Kosicki karena model ini memberikan kerangka analisis yang terorganisir, detail, dan bisa diterapkan untuk menganalisis berita dari Detik.com secara tekstual dan struktural. Model Pan dan Kosicki memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi setiap bagian dari berita, mulai dari tata letak struktur, fokus tema sampai penggunaan bahasa

dan elemen visual. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang tertuju pada cara Detik. com membingkai usulan Kota Solo sebagai Daerah Istimewa dalam periode pemberitaan yang terbatas.

Pada penelitian ini peneliti memilih salah satu isu wacana pengusulan Kota Solo sebagai Daerah Istimewa. Peneliti memilih isu ini dengan alasan Pertama, wacana pembentukan Daerah Istimewa Surakarta tidak lagi terbatas pada ruang diskusi lokal, melainkan telah memasuki pembahasan di tingkat nasional. Hal ini ditunjukkan dengan dibahasnya usulan tersebut dalam Rapat Dengar Pendapat (RDP) Komisi II DPR RI, sebagaimana diberitakan oleh Detik.com dalam berita berjudul *"Aria Bima PDIP Ungkap Usulan Solo Jadi Daerah Istimewa Surakarta"* yang diterbitkan pada 25 April 2025. Keterlibatan DPR RI sebagai lembaga legislatif tingkat pusat menunjukkan bahwa isu ini telah memperoleh perhatian dalam forum kebijakan nasional, meskipun belum berimplikasi pada keputusan atau penetapan status resmi. Kedua, isu ini melibatkan berbagai pihak dan tokoh politik dengan kepentingan serta posisi yang berbeda, seperti anggota DPR RI, pemerintah kota, Keraton Solo, dan DPRD. Perbedaan latar belakang serta kepentingan tersebut menghadirkan beragam sudut pandang dalam pemberitaan media. Kondisi ini sejalan dengan konsep keragaman sumber berita yang menjelaskan bahwa suatu isu dapat dianalisis melalui keterlibatan beberapa narasumber (aktor sosial), di mana media menyediakan ruang bagi aktor-aktor tersebut untuk menyampaikan pandangan berdasarkan pengetahuan, pemikiran, dan posisinya masing-masing (Aminuddin, 2023). Dengan demikian, media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga secara aktif memilih dan menonjolkan sudut pandang tertentu dalam membangun realitas melalui framing. Ketiga, wacana pembentukan Daerah Istimewa Surakarta termasuk isu sensitif karena berkaitan dengan sejarah, budaya, dan politik daerah. Status "Daerah Istimewa" tidak hanya menyangkut administrasi pemerintahan, tetapi juga berkaitan dengan pengakuan historis dan identitas kedaerahan. Hal ini dapat menimbulkan perdebatan di ruang publik, karena terdapat perbedaan pandangan mengenai dasar pemberian status tersebut. Dengan demikian, cara media memberitakan

dan membingkai isu ini menjadi sangat penting untuk dikaji, karena framing yang digunakan dapat memengaruhi cara masyarakat memahami, menilai, dan menafsirkan wacana tersebut, sekaligus membentuk opini publik mengenai legitimasi dan urgensi pemberian status Daerah Istimewa bagi Kota Solo.

Di Indonesia, status daerah istimewa atau khusus diberikan kepada wilayah tertentu yang memiliki keunikan historis, politik, dan budaya, seperti Daerah Istimewa Yogyakarta, DKI Jakarta, Aceh, dan Papua. Penyematan status tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan pengakuan negara terhadap kontribusi historis dan identitas wilayah dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (Widodo et al., 2014). Wacana pengusulan Kota Solo sebagai Daerah Istimewa menjadi menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan sejarah panjang dan nilai budaya yang dimiliki daerah tersebut. Selain relevan secara politis dan historis, isu ini juga signifikan dalam konteks komunikasi media, khususnya dalam *framing* pemberitaan. Cara media membingkai isu usulan Kota Solo sebagai Daerah Istimewa berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami, menilai, dan merespons wacana tersebut. Maka dari itu, penting untuk melihat bagaimana media menyampaikan narasi ini agar kita bisa memahami posisi Solo dalam wacana nasional soal keistimewaan daerah.

Banyak media *online* nasional yang ikut terlibat dalam membentuk opini publik dalam membahas isu ini, salah satu media yang aktif memberitakan isu ini adalah Detik.com. Peneliti memilih situs berita Detik.Com karena pada portal berita Detik.com menyampaikan informasi dan berita yang sangat luas mulai dari pemberitaan *hard news* yang mana merupakan berita yang harus segera ditayangkan kepada khalayak masyarakat, sampai dengan pemberitaan berita ringan (Handiyani et al., 2017). Sebagai media massa berbasis *online*, detik.com menyajikan berbagai bentuk informasi, seperti peristiwa, kejadian, opini, maupun gagasan. Penyajian berita tersebut dirancang untuk menarik perhatian pembaca serta mendorong rasa ingin tahu masyarakat terhadap isu yang diberitakan. (Gunawan et al., 2022). Detik.Com merupakan salah satu media *online* terbesar dan terpopuler di Indonesia, hal tersebut diperkuat oleh

laporan *Digital News Report 2024* yang disusun oleh Reuters Institute for the Study of Journalism. Berdasarkan hasil survei, Detik.com tercatat sebagai media online yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia, dengan 50% responden menyatakan mengaksesnya dalam sepekan terakhir. Sementara itu, Kompas.com diakses oleh 39% responden dan Tribunnews oleh 28% responden (Santika, 2024). Tingginya tingkat akses tersebut menunjukkan bahwa Detik.com memainkan peran penting dalam membentuk opini masyarakat terhadap berbagai isu. Secara kelembagaan, tidak ada hubungan kepemilikan atau keterkaitan institusional antara Detik.com dengan pemerintah Kota Solo. Kepemilikan Detik.com berada dalam struktur perusahaan media nasional, sehingga pemberitaan yang dihasilkan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kepentingan pemerintah daerah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas hubungan antara media dan pemerintah daerah, melainkan fokus pada cara media nasional membangun dan menempatkan isu usulan Kota Solo menjadi Daerah Istimewa melalui berita yang mereka terbitkan. Dengan demikian, pemilihan Detik.com sebagai objek analisis sangat relevan karena media ini berperan dalam mengangkat isu lokal ke tingkat nasional dan memiliki potensi besar untuk memengaruhi cara publik memahami dan menafsirkan isu Solo sebagai Daerah Istimewa.

Peneliti menetapkan periode penelitian pada 20 April 2025 hingga 3 Mei 2025 karena dalam rentang waktu tersebut topik "Kota Solo Daerah Istimewa" mengalami peningkatan pencarian yang signifikan berdasarkan Google Trends pada kategori *All Categories*. Lonjakan pencarian tersebut menunjukkan meningkatnya perhatian dan rasa ingin tahu publik terhadap isu tersebut, yang diduga dipicu oleh perbincangan di media sosial dan berbagai platform digital lainnya, bukan semata-mata karena intensitas pemberitaan media online.

Peningkatan atensi publik ini kemudian diikuti oleh munculnya pemberitaan di Detik.com, sehingga periode tersebut dinilai relevan untuk dianalisis dalam melihat bagaimana media membingkai isu yang sedang ramai diperbincangkan. Selain itu, pada rentang waktu tersebut Detik.com menerbitkan beberapa berita terkait usulan Kota Solo menjadi Daerah Istimewa

Surakarta dengan menghadirkan variasi sumber, mulai dari anggota DPR RI, pemerintah daerah, hingga pihak Keraton.

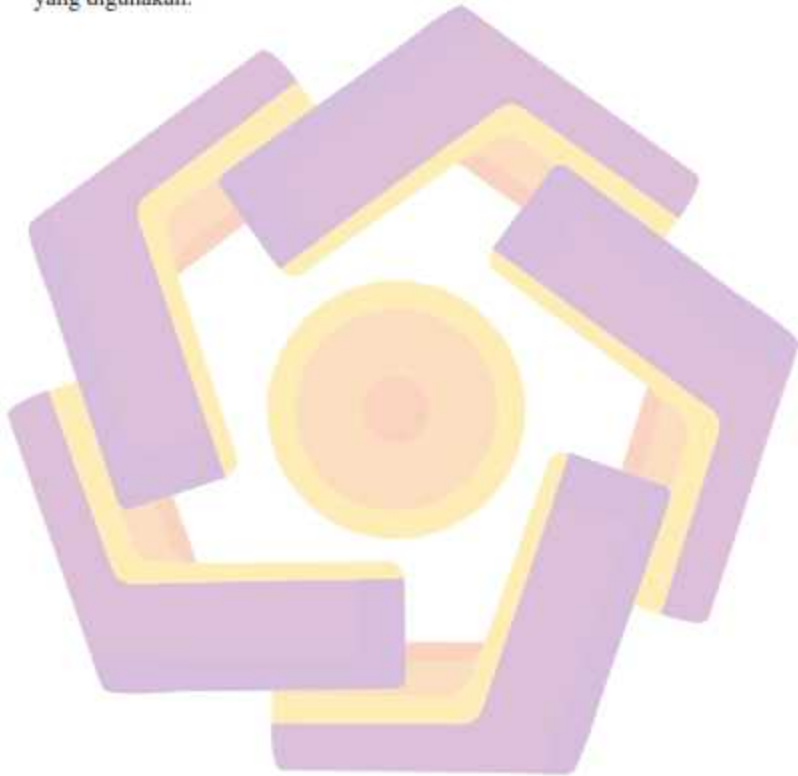
Gambar 1.1 Grafik Pencarian “Daerah Istimewa Surakarta” pada Google Trends



Sumber: Google Trends (2025)

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian framing terhadap isu daerah telah banyak dilakukan, seperti Muhammad Hidayat (2021) meneliti framing pemberitaan Daerah Istimewa Minangkabau di Tempo.co, sementara Riris Simamora dan Sonya Ayu Kumala (2024) menganalisis framing Kota Jakarta pasca wacana perpindahan ibu kota negara pada media online. Selain itu, Cecep Irwansyah, Gede Moenanto Soekowati, dan Anas Anwar Nasirin (2025) mengkaji framing Tempo.co terhadap kontroversi Proyek Strategi Nasional PIK 2 yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan wilayah. Meskipun ketiga penelitian

tersebut sama-sama membahas konstruksi media terhadap kebijakan dan status suatu daerah, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji framing media terhadap usulan Kota Solo sebagai Daerah Istimewa Surakarta dengan mengombinasikan analisis framing dan agenda setting. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek wilayah, konteks isu, serta pendekatan teoritis yang digunakan.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang diatas, rumusan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

Bagaimana framing yang dilakukan oleh Detik.com dalam memberitakan usulan Kota Solo sebagai Daerah Istimewa pada periode 20 April 2025 – 3 Mei 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing yang dibangun oleh media *online* Detik.com dalam pemberitaan usulan Kota Solo sebagai Daerah Istimewa pada periode 20 April 2025 – 3 Mei 2025. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi struktur dan elemen framing yang digunakan dalam pemberitaan tersebut dengan menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana cara media membingkai isu usulan Kota Solo sebagai Daerah Istimewa.

1.4 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan fokus pembahasan, penulis memberikan beberapa batasan. Pertama, media yang menjadi objek penelitian ini adalah portal berita *online* Detik.com. Kedua, topik yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada pemberitaan mengenai usulan Kota Solo sebagai Kota Istimewa. Ketiga, periode pemberitaan yang dianalisis dibatasi pada rentang waktu 20 April 2025 hingga 3 Mei 2025. Terakhir, penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang meliputi empat elemen, yaitu elemen sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teori maupun dalam penerapan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman dan meningkatkan diskusi di bidang ilmu komunikasi, terutama dalam hal analisis framing pada media online. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber acuan dalam studi akademik terkait cara media membangun kebenaran melalui proses menulis berita. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu

pembaca memahami bahwa berita yang ditampilkan oleh media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga melalui proses pemilihan dan penyusunan informasi tertentu. Dengan demikian, pembaca bisa lebih kritis dan terbuka dalam memahami berita, terutama soal usulan Kota Solo menjadi Daerah Istimewa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun penelitian yang berkaitan dengan kajian framing atau studi media di masa depan.

1.6 Sistematika Bab

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian, termasuk konsep *framing*, analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, media *online*, pemberitaan, dan studi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Bab ini juga mencakup kerangka pemikiran dan definisi operasional.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, jenis penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis *framing* pemberitaan Detik.com terkait usulan Kota Solo sebagai Kota Istimewa. Pada bab ini juga dilakukan pembahasan dan interpretasi hasil analisis sesuai dengan teori yang digunakan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang dapat diberikan untuk pihak terkait dan peneliti selanjutnya.